



---

# Penggunaan Media Lagu Berbahasa Belanda pada Pembelajaran Pemahaman Lintas Budaya

Sri Sulihingtyas Drihartati<sup>1✉</sup>, Endah Dwi Hayati<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang<sup>(1)(2)</sup>

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:

sri-sulihingtyas-drihartati@untagsmg.ac.id

---

## Article Info

## Abstrak

*Kata kunci:*  
*bahasa Belanda;*  
*budaya;*  
*pemahaman lintas budaya;*  
*lagu.*

Pemahaman lintas budaya bagi orang yang belajar bahasa asing atau orang yang bekerja dengan orang asing sangatlah penting, karena dengan begitu seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan terhindar dari kesalahpahaman akibat ketidakmengertian mereka terhadap dua budaya yang berbeda. Lagu adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran bahasa asing. Selain itu dengan lagu pembelajar bahasa asing juga dapat mempelajari budaya yang berlaku di kelompok masyarakat asal lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud budaya apa saja yang dapat dipelajari melalui empat lagu berbahasa Belanda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan dilakukan dengan mencatat semua unsur budaya yang terdapat dalam empat lagu tersebut untuk kemudian dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata. Wujud budaya yang terdapat dalam keempat lagu itu adalah konsep penggunaan sapaan formal, pola kegiatan orang Belanda, bahasa Belanda, sepeda dan berita prakiraan cuaca. Melalui lirik lagu yang disampaikan, pembelajar bahasa Belanda dapat mengenal dan belajar bahasa Belanda sekaligus budaya yang berlaku.

## Abstract

*Keywords:*  
*Dutch;*  
*Culture;*  
*cross-cultural*  
*understanding;*  
*song.*

Cross-cultural understanding for people who learn foreign languages or people who work with foreigners is very important, because then people can communicate well and avoid misunderstandings due to their incomprehension of two different cultures. Songs are one of the media that can be used to help the process of learning a foreign language. In addition, with songs, foreign language learners can also learn the culture that prevails in the community where the song originates. This study aims to find out what cultural forms can be learned through four Dutch songs. This research is a descriptive study and is carried out by recording all the cultural elements contained in the four songs to be described using words. The cultural forms contained in the four songs are the concept of using formal greetings, the pattern of activities of the Dutch people, Dutch, bicycles and weather forecast news. Through the song lyrics delivered, Dutch language learners can get to know and learn Dutch as well as the prevailing culture.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kreativitas yang beragam. Kreativitas yang dimiliki manusia ini tertuang dalam cara berpikir dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari baik secara berkelompok maupun perorangan. Cara berpikir dan bertindak ini melalui proses pembelajaran yang diberikan secara turun temurun oleh orang tua atau masyarakat yang ada (Kusherdiana, 2013).

Definisi budaya telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Taylor dalam Reisinga budaya adalah keseluruhan kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Reisinger & Turner, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan hal yang kompleks karena menyangkut keseluruhan aspek yang dihasilkan manusia dari pikiran dan tindakannya di dalam suatu kelompok masyarakat.

Pandangan lain yang berkaitan dengan budaya dikemukakan oleh Mead dalam Reisinger. Ia menyatakan bahwa budaya merupakan kumpulan dari kepercayaan, kebiasaan dan tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan dipelajari oleh orang-orang yang masuk dalam kelompok tersebut (Reisinger & Turner, 2003). Melalui pernyataan ini Mead hendak menyampaikan bahwa budaya bukanlah sesuatu hal yang bisa didapatkan begitu saja melainkan diwariskan dengan cara dipelajari oleh orang-orang yang akan masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Proses pewarisan budaya ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan mengajarkan budaya tersebut secara turun temurun dan lintas generasi atau disebut juga dengan proses enkulturasi (Sarwono, 2014).

Seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya bahwa budaya merupakan hasil pikiran manusia. Reisinger menyebutkan beberapa hal yang ada di dalam konteks budaya antara lain lingkungan manusia, warisan social dan tradisi, cara hidup, aturan dalam kehidupan social, cara berpakaian, kebiasaan makan, relasi, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap, cara berpikir, waktu, pekerjaan dan pemanfaatan waktu senggang, serta informasi dan komunikasi (Reisinger, 2009). Dalam penjelasan ini terlihat bahwa budaya memiliki cakupan yang luas. Cakupannya tidak hanya pada sesuatu yang berwujud tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud.

Koentjaraningrat dalam Kusherdiana menyatakan bahwa hampir semua tindakan manusia merupakan bagian dari budaya karena tindakan-tindakan yang dilakukan diperoleh dengan cara belajar. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan. Wujud pertama adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma dan sebagainya, wujud kedua adalah kompleks aktivitas serta tindakan berpola yang dilakukan manusia dan wujud ketiga adalah benda-benda yang merupakan hasil ciptaan manusia (Kusherdiana, 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dapat dikategorikan ke dalam wujud kebudayaan, baik benda maupun tak benda. Wujud pertama dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat bersifat abstrak karena berada di dalam pikiran anggota masyarakat. Sementara itu wujud kedua kebudayaan dinyatakan dengan system sosial. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian pola kegiatan yang dilakukan masyarakat pada saat mereka berinteraksi dengan sesamanya. Sedangkan wujud ketiga yang disampaikan Koentjaraningrat merupakan wujud budaya benda yang dapat dilihat secara langsung dan nyata misalnya ukiran, piring, pakaian atau bentuk rumah.

Interaksi social yang dilakukan suatu kelompok masyarakat satu dengan yang lain menyebabkan terjadinya pertemuan dua atau lebih budaya yang berbeda atau lintas budaya. Situasi lintas budaya ini juga mengakibatkan terjadinya saling silang antar budaya. Satu budaya dapat mempengaruhi budaya yang lain baik hal positif mau pun hal negatif. Namun terjadinya lintas budaya juga dapat membuat manusia mampu berkomunikasi dengan lebih baik, yaitu dengan memahami budaya baru yang ditemuinya (Kusherdiana, 2013).

Pada saat seseorang belajar bahasa asing, maka secara otomatis mereka juga akan mempelajari budaya penutur asli bahasa asing tersebut. Hal ini tentu saja menjadi penting untuk disadari, sehingga ketika mereka bertemu dan harus berkomunikasi dengan penutur asli bahasa tersebut pembelajar bahasa asing dapat terhindar dari kesalahpahaman akibat perbedaan budaya,

Kesalahpahaman karena perbedaan budaya dimungkinkan terjadi karena baik pembelajar bahasa asing maupun penutur asli bahasa tersebut berasal dari dua budaya yang berbeda dan keduanya belum saling mengerti perbedaan masing-masing budaya tersebut. Kusherdiana menyatakan bahwa ketika seseorang terkejut pada saat menghadapi sebuah situasi yang asing maka orang tersebut sebenarnya sedang mengalami kondisi yang disebut dengan gegar budaya (Kusherdiana, 2013). Karena itu pemahaman budaya penting dipelajari oleh seorang pembelajar bahasa asing atau seseorang yang memiliki profesi yang berhubungan langsung dengan orang asing. Contoh profesi yang dalam tugasnya seringkali kontak langsung dengan orang asing adalah pemandu wisata. Dalam melakukan tugasnya seorang pemandu wisata harus mengenal profil wisatawan seperti negara asal, sejarah dan budaya (Hayati & Drihartati, 2021).

Salah satu negara asal wisatawan yang banyak berkunjung ke Indonesia adalah Belanda. Belanda adalah negara yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Banyak hal menarik yang bisa dibicarakan tentang negara ini baik dari sisi sejarah, bahasa atau budayanya. Bahasa Belanda adalah salah satu bahasa asing yang memiliki kontak langsung dengan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kata serapan baik dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya (Drihartati, 2016).

Bahasa Belanda dipelajari sebagai salah satu bahasa asing pada pendidikan formal atau pun informal. Ketertarikan mempelajari bahasa Belanda dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah untuk mendukung kemampuan dan keterampilan dalam profesi kependudukan. Ketika seseorang mempelajari bahasa asing, ada beberapa aspek yang harus selalu diperhatikan antara lain, tata bahasa, kosakata, ketrampilan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Aspek-aspek ini selalu menjadi perhatian bagi pembelajar bahasa asing, agar mereka dapat menguasai bahasa asing dengan baik.

Aspek lain yang juga tidak kalah penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa asing adalah aspek budaya. Budaya merupakan aspek yang sebenarnya terintegrasi dengan aspek kebahasaan lain yang diajarkan kepada pembelajar bahasa asing. Karena secara tidak disadari, setiap orang yang belajar bahasa pasti akan mempelajari budayanya. Matsumoto dan Juang dalam Sarwono menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tanpa memahami bahasa maka tidak mungkin kita dapat memahami budayanya, begitu pula sebaliknya (Sarwono, 2014)

Melalui bahasa, ide dan gagasan manusia dapat diungkapkan. Selain itu seseorang juga dapat mengenal budaya para penuturnya. Budaya yang dapat dipelajari pada saat belajar bahasa antara lain konsep menyapa dan mengucapkan salam. Cara menyapa seseorang di setiap negara berbeda. Perbedaan tersebut terlihat melalui pilihan kata yang digunakan ketika memberi salam. Ragam kosakata untuk menyebut suatu benda pada suatu bahasa kemungkinan juga tidak dimiliki bahasa lainnya. Misalnya bahasa Indonesia memiliki kosakata padi, gabah, beras dan nasi. Tetapi bahasa Inggris hanya memiliki satu kosakata untuk menyebut keempat hal tersebut.

Salah satu metode pembelajaran bahasa Belanda adalah dengan menggunakan lagu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring disebutkan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama. Dalam irama kita dapat menemukan keteraturan pada alunan bunyi dalam musik. Menurut Febriyona lagu adalah suatu teks yang dinyanyikan (Febriyona et al., 2019). Lagu yang digunakan sebagai media pembelajaran memiliki banyak manfaat bagi pembelajar bahasa asing salah satunya adalah mengatasi kebosanan (Roffiq et al., 2017).

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang pemandu wisata dapat memahami budaya Belanda melalui lagu berbahasa Belanda. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa melalui lagu berbahasa Belanda seorang pemandu wisata bisa meningkatkan salah satu kompetensinya yaitu pemahaman lintas budaya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan akan didapatkan gambaran atas fenomena kebahasaan yang terjadi. Flick menyatakan bahwa melalui pendekatan ini maka akan dihasilkan pemahaman yang lebih baik atas keadaan yang terjadi di masyarakat (Flick et al., 2000).

Data yang akan digunakan adalah unsur budaya yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Belanda dalam buku Anders nog iets? Liedje voor wie Nederlands leert. Buku ini berisi 14 lagu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Belanda. Tidak semua lagu akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Lagu-lagu yang akan digunakan sebagai sumber data dari penelitian ini adalah lagu yang memiliki unsur-unsur budaya Belanda.

Selain digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Belanda, lagu-lagu yang terdapat dalam buku ini dapat digunakan untuk mempelajari budaya yang dimiliki masyarakat di Belanda. Data yang sudah diperoleh ini kemudian akan dianalisa sehingga diharapkan mampu memberikan deskripsi yang baik atas fenomena yang terjadi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Belanda merupakan bahasa yang digunakan di negara Belanda dan juga sebagian wilayah di negara Belgia. Proses pembelajaran bahasa Belanda dapat dilakukan dengan berbagai macam media seperti buku, film atau pun musik. Melalui musik dan lagu pembelajar bahasa akan mendapatkan sebuah suasana yang menyenangkan sehingga mereka dapat belajar bahasa dengan baik pula. Selain mempelajari bahasa, melalui lagu, pembelajar bahasa Belanda dapat juga mempelajari budaya Belanda.

Dalam buku "Anders nog iets?" terdapat 14 lagu berbahasa Belanda dan di antara lagu-lagu tersebut diambil 4 lagu yang menampilkan unsur-unsur budaya masyarakat Belanda. Lagu pertama berjudul *Wie ben jij?* yang berarti "Siapa namamu?" Melalui lagu ini pembelajar bahasa Belanda belajar cara orang Belanda berkenalan atau memperkenalkan diri. Mereka juga dapat mempraktikkan cara memperkenalkan diri.

Meskipun cara berkenalan dalam bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan cara berkenalan dalam bahasa Belanda, terdapat satu konsep yang seringkali dilakukan oleh orang Indonesia dengan cara yang salah. Konsep yang dimaksud adalah bentuk sapaan formal dalam bahasa Belanda yang menggunakan sapaan *meneer* atau *mevrouw*. Dalam bahasa Indonesia kata ini berarti *tuan* dan *nyonya*, namun dalam penggunaannya seringkali digunakan kata *bapak* atau *ibu*, Nama orang Belanda selalu terdiri atau dua bagian yaitu nama depan dan nama belakang. Nama depan biasanya disebut juga dengan nama panggilan sedangkan nama belakang merupakan nama keluarga.

Di dalam lirik lagu ini dimunculkan penyebutan nama dengan konsep yang disebutkan di atas, yaitu *Ik heet Herman, mijn achternaam die is Van Doorn*

*Mevrouw Van Dam, mijn voornaam die is Hannelore*  
(Vries & Loo, 2014)

Nama saya Herman, nama belakang saya Van Doorn  
Nyonya Van Dam, nama belakang saya adalah Hannelore

Penggunaan sapaan *meneer* atau *mevrouw* dalam bahasa Belanda diikuti dengan nama lengkap atau nama belakang seseorang, yaitu *Mevrouw Van Dam* atau *Mevrouw Hannelore van Dam*. Orang Belanda memiliki nama depan (*voornaam*) dan nama belakang (*achternaam*) dan konsep nama seperti ini tidak dimiliki oleh semua orang di Indonesia. Konsep penggunaan nama depan dan nama belakang di Indonesia hanya dimiliki oleh masyarakat di beberapa daerah saja.

Hal ini seringkali membuat beberapa orang yang belajar bahasa Belanda tidak dapat menggunakan bentuk sapaan ini dengan tepat. Kesalahan yang kerap kali terjadi pada pembelajar Indonesia adalah menyapa seseorang dengan sapaan *meneer* atau *mevrouw* ditambah nama depan seseorang saja, contohnya *meneer Herman*. Bentuk sapaan seperti ini memang lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia, misalnya Bapak Herman, tetapi tidak lazim digunakan di Belanda. Sehingga pembelajar bahasa Belanda harus memperhatikan konsep ini dengan baik, agar pada saat dia berkomunikasi dengan orang Belanda kesalahan ini dapat dihindari. Meskipun hal ini bukanlah merupakan sebuah kesalahan yang fatal, tetapi agar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Belanda, maka sebaiknya hal ini dapat dihindari.

Lagu kedua berjudul *Alles is hier anders*, yang artinya adalah "Semua di sini berbeda". Tema yang diangkat dalam lagu ini adalah perbedaan yang dimiliki antara dua negara, yaitu Belanda dan negara tempat pelantun dalam lagu berasal (Ik). Dia bukan berasal dari Belanda namun saat ini ia tinggal di Belanda. Tentu saja segalanya berbeda dengan negara tempat dia berasal, seperti yang tertera pada judul lagu. Perbedaan yang diceritakan dalam lagu ini adalah bahasa, kondisi geografis, cuaca dan iklim serta orang Belanda. Perbedaan ini dinyatakan dalam penggalan lirik berikut:

*Ik moet wennen aan dit land; de taal en de Nederlanders*  
*Het weer, de temperatuur; Elke dag ...*  
*Elke dag weer anders.*  
(Vries & Loo, 2014)

Aku harus membiasakan diri di negara ini  
bahasa dan orang Belanda; Cuaca dan temperturnya  
Setiap hari...; Setiap hari selalu berbeda.

Dalam lirik berikut pemelajar bahasa Belanda dapat mempelajari kondisi geografis negara Belanda dan alat transportasi yang dimiliki hampir setiap penduduk di Belanda, yaitu sepeda.

*Dit land is klein en plat; En bergen zijn er niet*  
*In het dorp en in de stad; Heeft iedereen een fiets*  
(Vries & Loo, 2014)

Ini adalah negara yang kecil dan datar; Di sini tidak ada gunung  
Di desa dan di kota; Setiap orang mempunyai sepeda

Unsur budaya yang dapat dipelajari melalui bagian lagu ini adalah penggunaan sepeda sebagai alat transportasi warga Belanda. Negara Belanda adalah negara yang secara geografis dikenal sebagai negara yang kecil dan datar. Luas negara ini kira-kira 40.000 meter persegi sedangkan titik tertingginya kira-kira 300 meter (Toorn-Schutte, 2009). Kondisi geografis seperti inilah yang menyebabkan struktur alam negara Belanda datar dan tidak naik turun, sehingga menjadikan negara Belanda sebagai negara nyaman bagi para pesepeda.

Kenyamanan para pesepeda ini tidak hanya didapatkan dari kondisi geografis negara ini, tetapi juga karena tersedianya jalur khusus pagi pesepeda atau yang dikenal dengan *het fietspad*. Menurut [www.fietsersbond.nl](http://www.fietsersbond.nl) jalur khusus ini terbentang di seluruh wilayah negara dengan panjang kira-kira 35.000 meter dan jalur khusus pesepeda ini ditemukan paling banyak di Provinsi Brabant.

Pembelajar bahasa Belanda diharapkan dapat memahami bagaimana pentingnya sepeda bagi masyarakat Belanda dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Setiap orang baik tua atau muda. Anak sekolah atau pegawai pemerintah pun menggunakan sepeda dalam kehidupannya sehari-hari. Bersepeda telah menjadi bagian dari kehidupan warga masyarakat di Belanda dan bersepeda juga merupakan budaya yang bisa dilakukan di Belanda.

Lagu ketiga yang memuat unsur-unsur budaya Belanda berjudul *Twaalf maanden in een jaar* (Dua belas bulan dalam satu tahun). Melalui lagu ini pemelajar Bahasa Belanda akan dihadapkan pada sebuah kondisi alam yang berbeda, yaitu kondisi empat musim dalam satu tahun di Belanda. Keempat musim tersebut adalah musim dingin yang dimulai pada bulan Desember hingga bulan Februari, kemudian musim semi pada bulan Maret hingga bulan Mei, dilanjutkan dengan musim panas yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Agustus dan musim gugur yang dimulai pada bulan September hingga bulan November.

Situasi pembagian waktu dalam empat musim ini berdampak dari cara penduduknya berpakaian. Setiap pakaian digunakan dalam waktu-waktu tertentu. Misalnya pada musim dingin mereka menggunakan pakaian yang lebih tebal bahkan pada saat-saat tertentu mereka mengenakan beberapa lapis pakaian dan tambahan sarung tangan serta syal untuk menjaga agar tubuh mereka menjadi lebih hangat. Bagi pembelajar bahasa Belanda yang berasal dari Indonesia, hal ini mungkin akan sulit untuk dibayangkan, karena kondisi alam di Indonesia sangatlah berbeda. Melalui lagu ini pembelajar bahasa Belanda dapat mengenal bagaimana adat dan kebiasaan penduduk Belanda dalam menghadapi perubahan musim dalam waktu satu tahun.

Lagu keempat berjudul *Morgen wordt het beter* (Besok akan menjadi lebih baik). Tema yang diangkat dalam lagu ini adalah cuaca. Belanda adalah negara yang terletak di Eropa bagian barat dan berbatasan dengan Laut Utara di sebelah barat dan utara (Toorn-Schutte, 2009). Dalam laman <https://klimaainfo.nl/> dinyatakan bahwa kondisi geografis ini menyebabkan negara Belanda memiliki iklim laut sedang, dengan musim panas dan musim dingin yang relatif ringan serta curah hujan sepanjang tahun. Kondisi iklim ini juga menyebabkan perubahan cuaca di Belanda yang cukup intens dan tidak jarang dikeluhkan oleh penduduknya.

Keluhan tentang cuaca dapat dilihat dari percakapan para warga pada saat mereka bertemu. Selain mengucapkan salam, salah satu hal yang biasa disampaikan dalam obrolan singkat mereka ada tentang cuaca, yaitu *"Wat een weer vandaag"*. Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini dapat diartikan cuaca hari ini tidak bagus. Ungkapan tersebut juga termasuk sebagai salah satu ungkapan basa basi ketika memulai pembicaraan.

Banyaknya keluhan tentang cuaca juga diungkapkan dalam lirik lagu ini. Melalui keluhan ini didapatkan sebuah informasi bahwa kondisi cuaca di Belanda memang berubah begitu cepat setiap hari. Keluhan-keluhan tersebut antara lain terlalu dingin untuk tidak mengenakan jaket, terlalu banyak angin untuk bersepeda, terlalu banyak hujan untuk bulan Mei atau langitnya terlalu kelabu. Selain ungkapan tentang kondisi cuaca di Belanda, dalam lirik lagu ini juga disampaikan bagaimana perasaan pelantun lagu ini. Dengan segala kondisi cuaca yang disebutkan dalam lagu, pelantun lagu merasa bahwa situasi ini sungguh tidak menyenangkan. Ia mengungkapkannya dengan ungkapan *"Ik ben het zat"* (saya muak) dan *"Ik baal"* (saya tidak suka).

Dengan segala perubahan cuaca tersebut warga selalu melihat prakiraan cuaca untuk mengetahui perubahan cuaca pada satu hari. Dalam lirik lagu dinyatakan bahwa meskipun hari ini cuaca tidak bagus tetapi cuaca besok akan lebih baik seperti yang dikatakan dalam berita.

*"Morgen wordt het beter volgens het journal"*  
(Vries & Loo, 2014)

Besok akan menjadi lebih baik menurut berita.

Kebiasaan orang Belanda untuk selalu memeriksa berita prakiraan cuaca terutama jika mereka ingin melakukan aktifitasnya tentu tidak biasa dilakukan oleh orang-orang di Indonesia. Hal ini dikarenakan karena iklim di Indonesia berbeda dengan iklim di Belanda. Iklim di Indonesia merupakan iklim tropis dan hanya memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kondisi seperti ini menyebabkan kecenderungan orang Indonesia dalam melakukan aktifitasnya tidak selalu melihat prakiraan cuaca dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika.

Melalui lagu keempat ini pembelajar bahasa Belanda yang berasal dari Indonesia dikenalkan dengan iklim dan cuaca di negara Belanda yang jelas sangat berbeda dengan iklim dan cuaca di Indonesia. Kondisi iklim, cuaca dan musim di Belanda ini ikut mempengaruhi perilaku penduduknya. Hal ini dapat dilihat melalui ungkapan-ungkapan yang dinyatakan dalam lirik lagu tersebut. Melalui ungkapan-ungkapan yang ada dalam lirik lagu, pembelajar juga dapat belajar bagaimana orang Belanda mengungkapkan perasaan mereka terhadap perubahan cuaca yang kerap kali terjadi.

#### 4. PENUTUP

A Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang yang belajar bahasa, terutama bahasa asing, maka sekaligus dia akan belajar budaya dari bahasa tersebut berasal. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang mempelajari budaya suatu kelompok masyarakat dia akan belajar bahasanya. Selain merupakan media untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan media untuk menyatakan budaya yang berlaku di sebuah kelompok masyarakat.

Mempelajari budaya bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan lagu sebagai media pembelajarannya. Melalui lagu seorang pembelajar bahasa asing dapat belajar banyak hal antara lain unsur budaya. Empat lagu dalam buku kumpulan lagu untuk pembelajaran bahasa Belanda *"Anders nog iets?"* selain digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Belanda dapat juga dimanfaatkan sebagai media pengenalan dan pembelajaran budaya Belanda.

Ketiga wujud budaya yang dinyatakan Koentjaraningrat dapat ditemukan dalam keempat lagu dalam buku *"Anders nog iets?"*. Wujud pertama dapat dilihat dalam konsep penggunaan sapaan *meneer/mevrouw* diikuti nama belakang seseorang. Konsep selanjutnya adalah konsep percakapan basa-basi dalam memulai percakapan. Meskipun orang Belanda juga dikenal sebagai orang lugas tetapi mereka tetap mempunyai cara untuk melakukan basa basi. Sedangkan wujud kedua diperhatikan melalui kegiatan masyarakat Belanda dalam kesehariannya yaitu menggunakan sepeda sebagai alat transportasi, memeriksa prakiraan cuaca sebelum mereka melakukan aktifitas di

luar. Wujud ketiga yang didapatkan dalam empat lagu tersebut adalah sepeda, berita prakiraan cuaca, ungkapan keluhan dan bahasa Belanda.

Dengan mempelajari budaya suatu kelompok masyarakat maka seorang pembelajar bahasa asing akan dapat berkomunikasi dengan penutur asing dengan baik mengikuti konsep yang berlaku dalam konsep bahasa maupun budaya yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tersebut. Komunikasi yang dilakukan dengan baik juga dapat menghindarkan para pembelajar bahasa Belanda dari kesalahpahaman atau mengurangi dampak dari terjadinya gegar budaya.

## 5. REFERENSI

- Drihartati, S. S. (2016). *“Perubahan Bunyi Dan Pergeseran Makna Kata Serapan Bahasa Belanda Ke Dalam Bahasa Indonesia (Kajian Fonologi dan Semantik)”* TESIS [UNIVERSITAS DIPONEGORO]. <http://mli.undip.ac.id/>
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Flick, U., Van Kardof, E., & Steinke, I. (2000). *a companion to qualitative research*. SAGE Publications Ltd.
- Hayati, E. D., & Drihartati, S. S. (2021). Penerapan Teknik Kepemanduan Wisata Dalam Narasi Pemandu Wisata Kota Lama Semarang. *Bangun Rekaprima*, 7, 70–82.
- Kusherdiana. (2013). *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Alfabeta.
- Reisinger, Y. (2009). *International Tourism: Cultures and Behavior* (1st ed.). Elsevier.
- Reisinger, Y., & Turner, L. W. (2003). *Cross-Cultural Behaviour in Tourism: Concepts and Analysis* (1st ed.). Elsevier.
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media Musik Dan Lagu Pada Proses Pembelajaran. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.330>
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi Lintas Budaya* (1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- Toorn-Schutte, J. van der. (2009). *Nederland voor nieuwkomers* (2nd ed.). Boom Uitgevers Amsterdam.
- Vries, J. J. van de, & Loo, H. van. (2014). *Anders nog iets?* (3rd ed.). Boom Uitgevers Amsterdam.

## Rujukan Internet

<https://www.verderfietsen.nl> (diakses pada hari Senin, 26 September 2022, pukul 23.42 WIB)

<https://klimaatinfo.nl/>